

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses mengajar<sup>1</sup>. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu tersedianya guru yang *qualified*, artinya menjadi seorang guru diperlukan pengalaman dalam metode mengajar, juga mengerti tentang dasar-dasar pendidikan dan menghadapi lingkungan sosial seperti halnya anak didik<sup>2</sup>. Hal ini tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah dan sisanya ada di rumah dan dimasyarakat.<sup>3</sup>

Hubungan antara emosi dengan cara ajar dan mendidik guru yang disebut dengan kecerdasan emosi atau dikenal dengan *emotional quotient* (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.<sup>4</sup> Menurut Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta

---

<sup>1</sup> Ahmad Musanna dan Basiran, "Tugas, Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", *JRPP* 6, no. 4 (2023): 683.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Metodolgi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: bumi askara, 1996), cet. 1 h. 266

<sup>3</sup> Sri Widayati, "Peranan Guru Dalam Pebelajaran Bahasa", *Jurnal elsa* 17, no. 1(2019): 1.

<sup>4</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Anak* (Jakarta : Pustaka Al-kaustar,2001); 125.

rangkaian kecenderungan untuk bertindak<sup>5</sup>. Definisi yang dikemukakan oleh Goleman mengandung makna bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengelola emosi baik yang ada pada diri sendiri maupun pada orang lain agar hubungan menjadi lebih harmonis.

Menurut Shapiro, ada enam komponen penting kecerdasan emosi yaitu: (1) keterampilan yang berhubungan dengan perilaku normal, (2) cara berpikir, (3) pemecahan masalah, (4) interaksi sosial, (5) keberhasilan akademik dan pekerjaan, dan (6) emosi<sup>6</sup>. Sedangkan menurut EQ Map komponen kecerdasan emosi yaitu: (1) situasi saat ini, (2) keterampilan EQ, (3) kecakapan EQ, (4) nilai dan keyakinan EQ, (5) hasil hasil EQ (Copper, 1997). Dari kedua pendapat ini ada kesamaan dalam komponen emosi yaitu: nilai dan keyakinan EQ, dan hasil-hasil EQ. Namun dalam penelitian ini hanya di fokuskan pada keterampilan EQ (kecerdasan emosi) dalam aspek bebas yang berarti tidak terikat pada faktor lain.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berisi setiap satuan pendidikan harus menyediakan sarana yang memenuhi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik<sup>7</sup>. Itu adalah tugas-tugas yang akan ditanggung oleh seorang guru untuk mendidik anak didik, tetap berhubungan dengan pendidikan,

---

<sup>5</sup>Adya Baskara, Helly P. Soeptijo & Nuryati Atamimi, "Kecerdasan Emosio Di Tinjau Dari Keikutsertaan Dalam Program Meditasi" *Jurnal Psikologi* 35, no. 02(2019): 101

<sup>6</sup>Narulia Asrandini, Kondang Budiyan Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Bermain Gamelandengan Remaja Yang Tidak Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1, Juni 2013, Halaman 72 - 83

<sup>7</sup>Undang-Undang Sisdiknas Th 2003, (Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, hal, 28.

emosi, tugas-tugas sebagai orang tua kedua dan lain-lain. Guru juga lebih dihormati dan disegani karena orang-orang mengharapkan guru bisa membantu dan membimbing mereka, anak-anak mereka untuk menjadi orang yang berpendidikan dan berperilaku yang baik. Meskipun anak didik sangat sulit untuk diatur, bandel, nakal atau mempunyai kekurangan tersendiri, guru harus tetap melatih dan membimbing anak didik yang akan di ajarnya. Guru juga harus membangun hubungan emotional antara guru dengan murid yang positif, baik dan harmonis yang akan berdampak dalam proses belajar mengajar termasuk pada hasil akademik siswa. Selain itu, hubungan harmonis antara guru dan siswa juga akan meningkatkan kompetensi sosial siswa.<sup>8</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan peneliti melalui wawancara dengan empat guru dan 3 siswa di SDN Kebun Bunga 6 Banjamasin, di peroleh gambaran bahwa kecerdasan emosi guru dalam mengajar menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Salah satu guru menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang baik, di tandai dengan cara menangani kelas tanpa marah, melainkan melalui teguran yang tenang dan strategi seperti menuliskan nama siswa di papan tulis, yang di akui siswa efektif menumbuhkan kesadaran tanpa menimbulkan penolakan guru ini juga menerapkan penguatan positif seperti pemberian hadiah, sehingga siswa menunjukkan perkembangan dengan sikap patuh. Sebaliknya, pada guru lain ditemukan adanya ketidaksesuaian antara persepsi guru dan pengalaman siswa, di mana siswa menilai siswa tersebut terkadang terbawa emosi, memberikan hukuman bahkan meninggalkan

---

<sup>8</sup> Muhammad Syauqi Sulthoni, dkk *Membangun Hubungan yang Kuat antara Gurudan Siswa untuk Meningkatkan pengelolaan kelas*, (Ponorogo: IJELAC, 2024) hal-32

kelas sehingga muncul kesan kurang menyenangkan dalam pembelajaran. sementara itu, guru ketiga memperlihatkan konsistensi antara persepsi diri dan penilaian siswa dengan gaya ajar yang santai, tidak mudah marah dan menyenangkan. Dan ibu yang keempat lebih mengutamakan profesional dalam kinerja dan peilaian siswa yang menunjukkan kesesuaian persepsi ibu keempat dan penilain siswa yang berpendapat bahwa ibu ini lebih mudah dapat di mengerti, perhatian dan baik dalam perilaku ataupun secara emosional.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus di miliki guru dalam proses pembelajaran karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola diri, tetapi juga memahami dan merespon emosi siswa secara tepat. Dalam konteks kelas yang dinamis guru di tuntutan mampu mengendalikan emosi berrisiko sabar serta menggunakan pendekatan yang bijak ketika menghadapi berbagai karakter dan perilaku siswa. Guru dengan kecerdasan emosi yang baik cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, penuh empati sehingga mendorong keterlibatan serta perkembaga siswa secara optimal. Sebaliknya, rendahnya kemampuan dalam mengelola emosi dapat berdampak pada munculnya perilaku negative seperti mudah marah, pemberian hukuman yang tidak tepat hingga terganggunya hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, gambaran kecerdasan emosi guru dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting untuk di kaji mengingat perannya yang signifikan dalam menentukan kualitas interaksi dan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Guru Dalam Proses Pembelajaran di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin”, karena menurut peneliti ada hubungannya dengan kecerdasan emosional guru yang masih kurang dalam mengelola emosi dan sebagian kurang di pahami oleh guru.

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang diuraikan dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosi pada guru dalam proses pembelajaran di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada guru dalam proses pembelajaran di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari rumusan masalah dari peneltian ini, di antaranya;

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi pada guru dalam proses pembelajaran di SDN Kebun 6 Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada guru dalam proses pembelajaran di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.

### **D. Signifikansi Penelitian**

## 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang emosi seorang guru dalam menghadapi siswa yang sulit diatur dan dapat menjadi acuan atau masukan bagi penelitian yang serupa juga berharap dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang permasalahan pendidikan terutama penelitian tentang gambaran kecerdasan emosi pada guru di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.

## 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat bagi:

### a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah peneliti ini bermanfaat mendorong guru untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya dalam pembelajaran serta menjadi bagan untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan di sekolah.

### b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran kecerdasan emosional guru sehingga dapat mendorong guru untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosionalnya dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hubungan dengan siswa.

### c. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan hubungan siswa dengan guru, meningkatkan prestasi akademik siswa, mengurangi stress dan konflik dikelas, serta meningkatkan kepuasan dan motivasi belajar.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai acuan untuk melanjutkan keterbatasan pada penelitian ini dengan pokok bahasan yang lebih luas dengan sejenis tempat dan karakteristi yang berbeda.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah sebagai salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk memotivasi atau mendorong diri untuk melakukan sesuatu dan bertahan ketika menghadapi suatu permasalahan, menahan diri untuk tidak berlebihan ketika mendapatkan kebahagiaan atau kesenangan serta mengatur suasanahati dan menjagapikiran dari rasa stress sehingga tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, lebih lanjut lagi Daniel Goleman mengemukakan pendapat Salovey terkait aspek-aspek atau ruang lingkup kecerdasan emosional yang terbagi dalam lima hal sekaligus menjadi indikasi adanya kecerdasan emosional tersebut sebagai berikut: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosi yang di maksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi guru menurut teori Goleman dalam 5 indikator yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, pada guru yang bekerja di SDN Kebun Bunga 6kota Banjarmasin.

---

<sup>9</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi terj. Alex Tri Kantjono*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 501.

## 2. Pembelajaran

Dalam definisinya pembelajaran mempunyai arti proses mengajar dan belajar. Sedangkan yang di maksud dengan mengajar bukan sekedar proses mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi merupakan proses mengembangkan dan mengaktualisasi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa melalui proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan tersebut di kuasai dan dapat diterapkan menghadapi tantangan bidang akademis maupun tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran adalah proses ajar-mengajar dalam artian untuk memberikan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara guru dan siswa dimana kecerdasan emosi guru berperan dalam kegiatan pembelajaran.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Puspita Sari (2020) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pengelolaan Kelas di SDN 51 Rejang Lebong”, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 15 orang guru dengan *t-test* satu sampel untuk *variable X* dan *variable Y* dalam mencari korelasi antara *variable X* dan *variable Y* menggunakan rumus korelasi *product moment* kasar dan untuk mengetahui pengaruh untuk menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini didapat kesimpulan sebagai berikut: dengan *t-test* yang diperoleh

---

<sup>10</sup>Seto Mulyadi, Dkk, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi*, (Depok: PT Raja, Persada, 2016), hal 52-54

sebesar 0,913 yang menunjukkan kecerdasan emosional guru dalam taraf yang baik begitu juga dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam taraf yang baik dengan angka sebesar 0,945 dan data yang diperoleh setelah diolah oleh peneliti menunjukkan pengaruh yang *significant*. Sedangkan berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana kecerdasan emosional guru terhadap pengelolaan kelas di SD 51 Rejang Labang di peroleh nilai Koefisien Regresi  $R=0.521$  serta nilai  $F=27,590$  dengan  $sig=0.000$ . sehingga dari data tersebut diterima hipotesis. Penelitian ini mendapat sumbangan efektif  $R^2= 0.672$  yang menunjukkan ada 67.2% variabel kecerdasan emosional guru di SDN 51 Rejang Lebon di pengaruhi oleh pengelolaan kelas.

Dari penelitian di atas menunjukkan keterlibatan kecerdasan emosional dalam pengelolaan kelas dan juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru yang ada di SDN 51 Rejang Lebing tinggi yang juga dapat di pengaruhi oleh tingginya kemampuan kritis siswa datau kerja sama siswa dalam pengelolaan kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini memakai metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif sedangkan persamaan dari peneitian ini adalah kedua penelitian menggunakan guru menjadi subjek dari penelitian. Kedua penelitian ini sama-sama menganggap bahwa kerja sama murid dengan guru dalam mengelola kelas

akan berpengaruh dalam pengelolaan kelas, sedangkan kecerdasan emosional guru yang tinggi akan sangat cukup berpengaruh pada pengelolaan kelas.<sup>11</sup>

2. Penelitian dari Andy Pramana Ginting (2019) berjudul “Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru SD PAB 6 Medan”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya Gambaran Kecerdasan secara umum memiliki kategori yang sedang sebesar 100%. Dilihat dari aspek gambaran kecerdasan emosi guru berupa emosi diri termasuk kedalam kategori tinggi sebesar 77,8%, memotivasi diri sendiri sebesar 83,3% dengan kategori tinggi, membina hubungan sebesar 50,6% dengan kategori sedang.

Perbedaan dengan penelitian sekarang dengan terdahulu adalah penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode skala psikologi (Skala *Likert*), dengan data yang dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS 17 for Windows*. Sedangkan penelitian sekarang yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan analisis data. Sedangkan persamaannya adalah kedua peneliti menggunakan guru sebagai subjek penelitian.<sup>12</sup>

3. Penelitian Wulandari (2020) dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten

---

<sup>11</sup> Puspita Sari, Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pengelolaan Kelas di SDN 51 Rejang Lembong, (Curup: IAIN CURUP, 2020) hal-ix

<sup>12</sup> Ginting, Andy Pramana “Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Guru SD PAB 6” ( Medan: Repository Universitas HKBP Nommensen, 2019), hal 25-32.

Bima” dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel sebanyak 54 orang dan masyarakat yang sering berinteraksi dengan aparat kecamatan sebanyak 34 orang. Teknik penentuan sampel dalam penelitian menggunakan sampel jenuh, sehingga di peroleh sampel sebanyak 88. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pegawai di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima dikategorikan sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 4,53 kinerja pegawai di kantor kecamatan sape kabupaten Bima. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $5,345 \geq 1,662$  dan nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,050$ . Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai pada kantor kecamatan sape kabupaten bima sebesar 24,9%. Sedangkan sisanya 75.1% dipengaruhi *variable* lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian sampel jenuh dan pada variabel terikat peneliti terdahulu menggunakan kinerja pegawai di kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara dengan guru yang dijadikan subjek. Persamaanya terletak pada kesamaan pada sama-sama meneliti kecerdasan emosional. <sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Wulandari”*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima*”,(Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar,2020), hal V ( abstrak )

4. Penelitian Yumi Intani, dkk (2020), dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan” yang menunjukkan hasil penelitian, peran guru agama menunjukkan peran pendidik dan guru sebagai fasilitator, motivator, manajerial, sebagai orang tua dan sebagai peran model untuk siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mereka. Emosional dan kecerdasan spiritual siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan, sekolah menengah atas menunjukkan adanya emosional dan spiritual yang baik dalam intlejen. Berdasarkan penelitian, perhitungan hitung  $t$ -table ( $3,837 > 2,021$ ). Berdasarkan uji determinasi hasil perhitungan dapat di simpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual peningkatan siswa di pengaruhi oleh variabel X (peran guru agama) sebesar 34,45%, sisanya 65,55% di pengaruhi oleh faktor orang lain.

Perbedaan peneliti terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian angka yang diolah kedalam tabel melalui penelitian angket, kemudian di jelaskan secara rinci dan sistematis. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data primer adalah data yang langsung di peroleh peneliti, data primer dari penelitian ini adalah siswa di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Medan. sedangkan data sekunder adalah data yang menggunakan berupa arsip dokumendi SMA Muhammadiyah 1 Medan, dokumentasi wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Dalam penelitian kuantitatif deskriptif, peneliti merupakan instrument utama (*key instrument*),

pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui angket, observasi, wawancara, serta pengkajian dokumentasi (catatan atau arsip). Sedangkan persamaannya, penelitian ini sama-sama meneliti kecerdasan emosional, dan pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>14</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika ini bertujuan untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini yang urutkan menjadi beberapa bagian.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penelitian.

BAB II berisi Kajian Teori dan Kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian dan pembahasan berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.

---

<sup>14</sup> Yumi Intani, dkk “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada SMA Muhammadiyah 1 Medan”, (Medan: Jurnal Tausiah, 2020), hal 49(abstrak)-51